

PROGRAM BINA BACA PUISI DI SD SURUHWADANG SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ANAK

Nur Hidayah Mulya Ningrum¹, Putri NurAvivah², Syaniatul Romdiah³,
Istina Atul Makrifah⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

¹rumz.0824@gmail.com, ²putriwckd@gmail.com, ³saniasan68@gmail.com,
⁴istina.atulmakrifah@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam proses pertumbuhan anak. Pendidikan karakter dapat melalui berbagai pengajaran salah satunya pengajaran sastra. Pengejaran sastra pada anak mampu menumbuhkan pribadi yang baik serta menumbuhkan unsur hakiki pada anak. Mendukung pentingnya pendidikan karakter mahasiswa KKN UNU Blitar menghadirkan program "Bina Baca Puisi bagi Siswa SD Suruhwadang". Program ini menggunakan metode pembinaan kelompok serta pembinaan secara individu, pembinaan ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dalam 3 minggu disetiap sekolahnya. Hasil dari program ini menunjukkan adanya respon serta hasil yang baik dalam proses menumbuhkan karakter disetiap anak yaitu siswa berani tampil ke depan untuk membaca puisi sesuai teori yang diajarkan, serta siswa dapat mengikuti secara antusias dalam bentuk menyimak intensif.

Kata Kunci: pendidikan karakter, bina baca puisi, KKN

PENDAHULUAN

Pada setiap era, pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang vital di tengah-tengah merebaknya krisis tingkah laku generasi muda. Walaupun di setiap sekolah sudah ditanamkan peraturan-peraturan sebagai pengendali, nyatanya hal tersebut tidak cukup untuk membentuk karakter setiap anak. Pendidikan karakter dan sastra di sekolah dalam proses pembelajaran berkaitan dengan ketidakjujuran peserta didik berkaitan dengan tugas-tugas pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, kedisiplinan, kekerasan di sekolah, pergaulan negatif, jam pelajaran sastra yang terbatas.

Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) dalam Permendikbud No 23 tahun 2015 bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, menumbuhkan budaya kebaikan dalam Pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan atau menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, sastra adalah pilihan yang menarik yang bisa digunakan sebagai formula pendorong berjalannya proses pendidikan karakter.

Beberapa waktu ini kesusastraan di Indonesia dirasa tidak mengalami perkembangan yang diakibatkan oleh kegagalan dalam pengajaran sastra di sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah sejak dini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Diperlukan inovasi-inovasi dan giat dalam pembelajaran sastra yang memiliki porsi lebih banyak di sekolah agar pengetahuan tentang sastra tidak hanya sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra namun juga tujuan pembelajaran sastra itu sendiri tercapai secara maksimal. Menurut Ismail (2003) Pembelajaran sastra di sekolah tergusur oleh pembelajaran tata bahasa, dengan

perbandingan 10-20% berbanding 80-90%. Sehingga, sering kali perubahan kurikulum yang diberlakukan tidak dapat memberi porsi pembelajaran sastra yang maksimal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam membaca puisi adalah minat dalam membaca. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan memahami struktur fisik puisi, sedangkan penghayatan dan respon terhadap bacaan akan mempengaruhi pemahaman struktur batin puisi. Hal-hal yang perlu dipahami dalam puisi yaitu unsur pembangunnya. Dengan minat baca yang tinggi akan menambah kosakata dan membantu dalam memahami isi bacaan baik secara tersurat maupun tersirat sehingga diharapkan dapat menjadi bekal dalam mengapresiasi puisi.

Kurikulum 2013 di sekolah dasar, materi puisi adalah salah satu materi sastra awal yang dipelajari begitupun yang sudah diterapkan di berbagai sekolah dasar di Blitar. Khususnya di Kecamatan Kademangan, hasil observasi pra pembinaan menunjukkan sebagian besar kurang berminat dengan materi puisi karena dianggap membosankan serta kesulitan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru untuk menerapkan berbagai strategi agar peserta didik bisa menumbuhkan minat. Kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa KKN-T UNU Blitar, salah satu program kerja yang disusun ialah "*Program Bina Baca Puisi*". Program ini disusun dan dijalankan dengan jumlah 3 kali pertemuan di setiap lembaga Sekolah Dasar, yaitu SDN 4 Suruhwadang dan SDI Aisyiah Suruhwadang.

METODE PELAKSANAAN

Dalam proses pelaksanaan program bina baca puisi di setiap sekolah berbeda-beda dalam metode pelaksanaannya. Metode yang dilaksanakan di SDI Aisyiah Suruhwadang lebih berfokus pada kelompok-kelompok kecil sedangkan di SDN 4 Suruhwadang lebih fokus pada pembinaan setiap individu. Keefektifan dari metode yang dipilih pun berbeda pula. Berikut rincian metode di SDI Aisyiah Suruhwadang dan SDN 4 Suruhwadang.

- 1) Mahasiswa yang mendampingi di SDI Aisyiah Suruhwadang berjumlah tujuh orang membina satu kelas berisi 31 siswa. Dalam satu kelas dibagi menjadi empat kelompok besar dengan pendamping 1-2 mahasiswa. Setiap kelompok menunjuk satu anggota yang dijadikan sebagai ketua kelompok. Adaun mahasiswa yang mendampingi di SDN 4 Suruhwadang berjumlah tujuh mahasiswa untuk membina sepuluh siswa pilihan yang berminat untuk mengikuti pembinaan baca puisi.
- 2) Memberikan *ice breaking* untuk menghilangkan ketegangan kelas. *Ice breaking* sangat penting terutama menghilangkan kebosanan ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, dampak dari kegiatan *ice breaking* pada peningkatan percaya diri siswa menurut (Gagan, 2018) adalah sebagai berikut. (a) Siswa menjadi lebih percaya diri mengerjakan soal di depan kelas; (b) siswa lebih aktif bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti; (c) siswa lebih semangat dan termotivasi dalam proses pembelajaran; (d) adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa; dan (e) siswa lebih percaya diri sendiri dalam mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bergantung dengan temannya.
- 3) Memberikan materi yang ringan dan mudah diterima sebagai jalan pembuka dalam proses pembelajaran agar mudah diterima oleh siswa.
- 4) Pembelajaran sastra digital, yaitu memutar video tentang materi puisi kepada siswa untuk meraih atensi seisi kelas terhadap pemberian materi. Pembelajaran sastra digital mengacu pada teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme sebagai acuan pembelajaran sastra digital merupakan teori yang membangun pengetahuan dan makna oleh peserta didik dari pengalaman yang dialami. (Henriksen, 2017; Smith, 2015). Pengetahuan tersebut dibangun secara individual oleh peserta didik dalam mengatasi masalah yang dialami karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda antar satu dan yang lain, pengalaman yang dibawa dan keterampilan individu yang luas. Tiga prinsip teori belajar konstruktivisme (Henriksen, 2017; Smith, 2015; Richey,

- Klein, & Tracey 2011), yakni: 1) pengalaman pribadi, 2) pembelajaran aktif, dan 3) interaksi sosial.
- 5) Di sediakan media berupa teks puisi (ada yang individu ada yang kelompok/puisi bersambung), pada SDI Aisyiah setiap kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan siapa yang akan mewakili maju kedepan membacakan puisi. Perwakilan dapat diambil atau dipilih dari tingkat kemampuan dan keberanian siswa untuk maju dan membaca puisi kedepan. Lalu nantinya akan dibina oleh mahasiswa yang mendampingi setiap kelompok untuk langkah-langkah yang lebih detail dalam membaca puisi. Sedangkan pada SDN 4 Suruhwadang baca puisi dilakukan secara individu kemudian siswa diberi waktu untuk melakukan pembinaan baca puisi oleh mahasiswa.
 - 6) Penampilan baca puisi oleh siswa di SDI Aisyiah Suruhwadang berupa puisi berantai yang di tampilkan oleh 4 anak dari setiap kelompok, sedangkan di SDN 4 Suruhwadang penampilan baca puisi secara individu. Dalam penampilan baca puisi ada beberapa hal yang harus di perhatikan diantaranya adalah intonasi, ekspresi, dan pelafalan. Pembacaan puisi terbaik berdasarkan penilaian akan mendapatkan *reward* dan di tampilkan pada acara penutupan KKN-T sekecamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Teeuw (1988:23), sastra berasal dari akar kata *sa* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana menurut E.B. Tylor (dalam Sardar dan Loon, 1997:4) yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (1871). Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Pembelajaran sastra merupakan media untuk memahami manusia dan kemanusiaan (Sudikan,2009:2).

Menurut Tjahjono (dalam Rokhmansyah, 2014: 13), puisi merupakan sesuatu hal yang dalam membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin. Hal ini memerlukan apresiasi karya sastra terutama puisi perlu ditingkatkan sejak dini dimulai dari Sekolah Dasar. Siswa dilatih untuk berfikir dalam menginterpretasikan, menciptakan, dan menghayati karya sastra Indonesia serta melestarikan kebudayaan bangsa.

Di sekolah dasar pelajaran sastra dan bahasa Indonesia lebih difokuskan pada kemampuan siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa dilatih untuk lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa, sedangkan untuk pembelajaran sastra siswa difokuskan untuk meningkatkan kemampuan dalam menghayati, menikmati dan memahami karya sastra.

Pelaksanaan Pembinaan dan pelaksanaan puisi sudah dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada tiga sekolah, yaitu SDN 4 Suruhwadang dan SDI Aisyiah Suruhwadang. Pelaksanaan pada dua jenis lembaga pendidikan tersebut dilaksanakan pada hari yang berbeda, yaitu Senin pembinaan di SDN 4 Suruhwadang dengan durasi 1 jam 30 menit dan hari Selasa pembinaan ada di SDI Aisyiah Suruhwadang dengan durasi jam yang sama. Kedua sekolah tersebut masing-masing mendapatkan satu kali pertemuan di setiap pekan. Jenis pembelajaran yang dilaksanakan juga sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap anak dalam mengolah sastra.

Objek yang diambil dari SDI Aisyiah merupakan siswa kelas 5 dengan jumlah murid 31 orang, sedangkan di SDN 4 Suruhwadang para guru sudah menyiapkan siswa khusus untuk kelas puisi berjumlah 8 anak yang berasal dari kelas 4 dan kelas 5 sehingga antusiasme yang didapatkan cukup besar. Seperti yang telah dipaparkan, metode yang digunakan pada 2 lembaga tersebut tidak jauh berbeda, materi yang diberikan kepada siswa jenjang SD berwujud file presentasi dan video tentang pembacaan puisi

perjuangan. Pemberian materi diselingi dengan ice breaking sehingga tidak menimbulkan kejenuhan. Siswa yang merasa kurang faham dapat bertanya dengan setiap mahasiswa yang selalu berkeliling dan memeriksa pemahaman satu persatu. Setelah pemberian materi pada minggu pertama, dilanjutkan praktik pada pekan ke-2.



Gambar 1. Pembinaan Baca Puisi pada Setiap Kelompok

Di SDI Aisyiah dilanjutkan dengan praktik membaca puisi berantai. kelas dibagi menjadi empat kelompok (sesuai deret kursi) sehingga membutuhkan perwakilan empat anak dalam sekali penampilan. Setelah semua menampilkan pembacaan puisi, salah satu dari mahasiswa maju untuk memberikan apresiasi dan koreksi terhadap pembacaan yang telah dilakukan. Berikut ini disajikan gambar yang menunjukkan siswa sedang belajar membaca puisi.



Gambar 2. Setiap Kelompok Praktik Membaca Puisi

Berbeda dengan praktik yang dilaksanakan di SDN 4 Suruhwadang. Siswa yang berjumlah sembilan anak dan sudah pernah dilatih untuk membaca puisi, mahasiswa memberi model puisi tema perjuangan yang dibaca secara individu. Untuk pekan terakhir yaitu lomba baca puisi dengan skala kecil yang hanya mencakup seisi kelas. Untuk pemenang, mahasiswa sudah menyiapkan hadiah tersendiri kepada mereka dalam bentuk bingkisan dan kenang-kenangan perpisahan.

Pembinaan yang dilakukan selama 3 minggu tersebut menimbulkan perubahan yang bertahap dan cukup signifikan. Dimulai dari SDI Aisyiah yang siswanya tergolong Hyperaktif dan cenderung menolak kehadiran pembinaan puisi, serta banyaknya anak pasif dalam pembelajaran, sedikit demi sedikit bisa mulai membuka diri, memiliki keberanian untuk bertanya, memiliki sopan santun kepada guru, serta berani untuk mengekspresikan pembacaan puisi di depan kelas walaupun harus didampingi temannya.



Gambar 3. Pembinaan Baca Puisi di SDN 4 Suruhwadang

Adapun perubahan yang ada di SDN 4 Suruhwadang yakni siswa bisa menghargai mahasiswa yang bertugas membina, berani maju satu persatu ke depan untuk membaca puisi, serta mau menerima koreksi atas kesalahannya. Hal ini sudah relevan dengan tujuan pengajaran sastra yang ingin dicapai. Sejalan dengan itu, diharapkan pembinaan dalam waktu singkat itu bisa meninggalkan kesan yang baik serta membangun motivasi mereka menciptakan karya anak bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembinaan yang telah dilakukan pada kedua lembaga tersebut, diharapkan bisa menumbuhkan karakter yang baru kepada siswa, hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran setiap guru model selalu memantau proses pemahaman dan mengarahkan setiap proses yang siswa butuhkan untuk menguasai bagaimana teknik pembacaan yang baik. Selain itu, tak jarang mahasiswa menyisipkan pesan moral pada setiap puisi yang dipaparkan sebagai contoh agar bisa menjadi pembelajaran siswa tentang kebaikan dan karakter yang bermanfaat bagi masyarakat maupun Negara. Bukti penanaman karakter ini terlihat adanya beberapa anak yang tidak bisa menerima pembelajaran dan lambat laun setelah pembinaan selesai beberapa anak mulai terpicat dengan pengajaran sastra puisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam Pelaksanaan dan penyusunan artikel pengabdian ini terdapat banyak hambatan yang kami lalui. Namun, terlepas dari itu banyak pihak yang membantu untuk mendukung serta berproses dalam pelaksanaan program ini. Maka, kami bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada Ibu Istina Atul M, M.Pd., selaku dosen pembimbing lapangan KKN-T Desa Suruhwadang kelompok 21 yang selalu memberikan arahan serta mendampingi selama pengabdian masyarakat ini. Dan juga kami ucapkan terima kasih kepada pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, staf karyawan, serta seluruh siswa-siswi SDN 4 Suruhwadang dan SDI Aisyiah Suruhwadang yang senantiasa menerima kami dan memberikan banyak kesempatan kepada para mahasiswa untuk berproses dan melakukan pengabdian di sekolah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fauzan, G.A. and Aripin, U. (2019) "Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa VIII B SMP Bina Harapan Bangsa," *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(1), pp. 17–24.
- Firmansyah, M.B. (2018) "Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital," *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, pp. 21–27. Available at: https://www.researchgate.net/publication/326921450_Konseptualisasi_Pembelajara

- n_Sastra_Digital.
- Hidayat, A. (2009) "Pembelajaran sastra di sekolah," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2), pp. 221–230. Available at: <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/327>.
- Lidwina, S. (2013) "Kata kunci ٣," *Kinabalu*, 11(2), pp. 50–57.
- Pendidikan, I. (2018) "Bina EDUKASI," 11(1).
- Putri, D.P. (2018) "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), p. 37. Available at: <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.
- Sukma, E. (2012) "Pembelajaran Sastra yang Integratif Berbasis Kompetensi," *Internasional Seminar on Languages and Arts*, pp. 432–436.
- Suryaman, M. (2010) "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), pp. 112–126. Available at: <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.240>.
- Swandayani, D. (2016) "Sastra sebagai dasar pendidikan karakter bangsa," *Seminar Nasional "Pengajaran Bahasa Asing dan Pendidikan Karakter"*, 3(2), pp. 1–11.
- Yosi, A. and Abstrak, H. (2021) "Ahmadun Yosi Herfanda: Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra."
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Permendikbud